

Memasak di sektor rumah tangga

Secara umum, faktor yang mempengaruhi besarnya intensitas energi untuk memasak adalah jenis kompor, jenis bahan bakar, peralatan memasak yang digunakan, dan kebiasaan dalam memasak. Biomasa, minyak tanah, gas kota, dan listrik adalah jenis-jenis energi yang secara umum digunakan untuk memasak di Indonesia. Pemerintah menerapkan kebijakan untuk mengurangi konsumsi biomasa dan minyak tanah untuk keperluan memasak dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan impor minyak dan meningkatkan standar hidup masyarakat.

Level 1

Level 1 mengasumsikan pada 2011-2025, konsumsi energi untuk memasak per rumah tangga sebesar 30% dari tahun dasar. Pada periode 2026-2035, penggunaan kompor dan peralatan memasak yang efisien hanya 30% di tahun 2035. Hal ini mengakibatkan konsumsi energi untuk memasak diperkirakan naik 35% dari tahun dasar. Pada tahun 2050, penggunaan kompor dan peralatan memasak dengan efisiensi tinggi belum diadopsi secara luas dan masih jauh dari target. Kompor LPG yang efisien hanya mencapai 40% dari total populasi kompor LPG. Instrumen kebijakan standard dan label hemat energi untuk kompor dan peralatan memasak tidak bersifat mengikat. Intensitas energi untuk memasak turun dari periode sebelumnya tetapi masih 25% lebih besar dibandingkan dengan tahun dasar.

Level 2

Level 2 mengasumsikan pada 2011-2025, 30% rumah tangga sudah menggunakan kompor LPG dengan efisiensi tinggi, kondisi ini menyebabkan konsumsi energi untuk memasak naik 20% jika dibandingkan dengan tahun dasar. Pada periode 2026-2035, penggunaan kompor dan peralatan memasak yang efisien hanya 40% di tahun 2035. Konsumsi energi untuk memasak per rumah tangga naik tetapi dengan laju yang lebih rendah yaitu diperkirakan 25% lebih besar dari tahun dasar. Pada tahun 2050, 50% rumah tangga sudah menggunakan kompor LPG yang efisien. Konsumsi energi untuk memasak di rumah tangga lebih tinggi 15% dari tahun dasar.

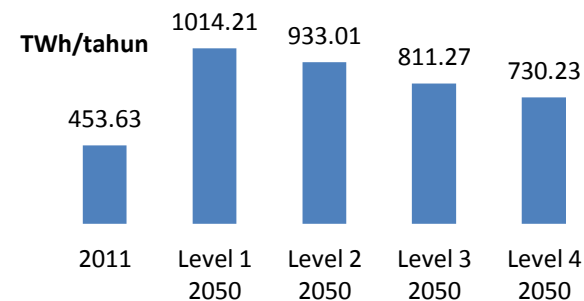
Level 3

Level 3 mengasumsikan pada 2011-2025, jumlah rumah tangga yang mendapatkan akses LPG meningkat di kota dan desa, infrastruktur gas kota sudah di bangun di kota-kota besar. Konsumsi energi untuk memasak per rumah tangga naik 10% dibandingkan dengan tahun dasar. Pada periode 2026-2035 jumlah rumah tangga yang mendapatkan akses LPG, gas kota, dan biogas naik tetapi dengan laju yang lebih rendah dari periode sebelumnya. Kompor LPG yang hemat energi sudah diadopsi 95% oleh rumah tangga Indonesia di tahun 2035. Konsumsi energi untuk memasak diperkirakan lebih tinggi 15% dari tahun dasar. Pada tahun 2050, LPG sudah menjadi pilihan utama di pedesaan dan biogas sebagai sumber bahan

bakar alternatif untuk memasak. Konsumsi energi untuk memasak per rumah tangga diperkirakan sama dengan tahun dasar.

Level 4

Level 4 mengasumsikan pada 2011-2025, jumlah rumah tangga yang mendapatkan akses LPG meningkat, infrastruktur gas kota sudah di bangun secara masal di kota-kota besar, dan instalasi biogas di kawasan pedesaan. Konsumsi energi untuk memasak per rumah tangga naik 5% dibandingkan dengan tahun dasar. Pada periode 2026-2035, konsumsi energi per rumah tangga untuk memasak naik 8% dari tahun dasar. Pada tahun 2050, instrumen kebijakan standard dan label hemat energi untuk kompor dan peralatan memasak bersifat mengikat. Intensitas energi untuk memasak lebih kecil 10% dari tahun dasar.



Proyeksi konsumsi energi untuk memasak